

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan manusia (Mahmudah et al., 2023). Fungsi pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademis saja, melainkan juga mencakup pengembangan pada aspek kognitif, emosional, sosial dan spiritual, serta memberikan wawasan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin menantang (Muthi'ah Lathifah et al., 2024). Begitu besar dan pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan pokok manusia dalam hidup agar dapat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat, serta dapat membentuk karakter baik seseorang (Musfah, 2012).

Secara umum, pendidikan merupakan proses terorganisir yang bertujuan mengembangkan potensi setiap individu agar dapat membekali seseorang dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani hidup yang berkelanjutan (Ari et al., 2019). Pelaksanaan pendidikan Islam berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam yaitu, Al-Qur'an, as-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah (Nata, 2016), sebagai upaya untuk membina dan mempersiapkan individu agar dapat membentuk karakter dan kepribadiannya (Lubis, 2025).

Teori pendidikan Islam harus didasarkan pada ajaran Islam, dan konsep dasar tentang manusia yang memiliki tugas di muka bumi sebagai *khalifah fi al-*

ardh. Persoalan ini menjadi sangat vital mengingat makna hakikat pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan serta mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi (Mansir et al., 2022).

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna (Abdul et al., 2020), supaya dapat memenuhi perannya sebagai hamba Allah sekaligus *khalifah* di muka bumi ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah (Mar'atul Azizah dan Raini, 2018). Hamka menyatakan ada tiga unsur utama yang dimiliki manusia yang dapat membantu tugasnya sebagai *khalifah fil ard*. Ketiga unsur utama tersebut adalah akal, hati, dan pancaindra, yang menjadikan manusia mampu mempertahankan substansi sebagai pembawa amanat dalam menjalankan peran sebagai *'abid* sekaligus wakil Allah di bumi, selaras dengan kedudukannya yang istimewa dalam relasi spiritual dengan Allah SWT (Nizar, 2008).

Implementasi kurikulum pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum, yang ditunjukkan pada proses pembelajarannya yang memadukan pendidikan agama dan umum dalam membentuk sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek (Ikhwan, 2014). Dalam kurikulum pendidikan Islam, manusia sudah dibekali potensi agar menciptakan kehidupan yang bernilai dan bermakna. Potensi itu adalah potensi negatif yang biasa kita artikan kefasikan dan potensi berikutnya adalah potensi positif, atau biasa dikenal sebagai ketakwaan (Mansir et al., 2022). Manusia

berpotensi untuk diarahkan kepada potensi yang negatif sehingga yang ia lakukan adalah perilaku-perilaku yang merugikan. Perbuatan manusia yang selalu mencerminkan kepada potensi yang positif akan senantiasa berperilaku baik dan membawa nilai-nilai kebaikan bagi dirinya juga bagi orang lain, sesuai dengan bunyi firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menjadikan kholifah di bumi” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan yang menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”(QS. Al-Baqarah 2:30) (Kementrian Agama RI, 2019).

Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, Indonesia dihadapkan pada keharusan untuk memperkuat jati diri serta karakter individu masyarakatnya agar dapat berpegang teguh pada prinsip serta nilai-nilai luhur yang diyakini (Mansir et al., 2022). Kebutuhan terhadap pendidikan moralitas bagi anak-anak sebagai generasi yang akan datang perlu ditingkatkan (Mahmudah et al., 2023). Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini yang disertai dengan berbagai risikonya. Anak diharuskan menghadapi kondisi dan situasi yang bahkan orang dewasa saja kesulitan dalam menghadapinya (Mansir et al., 2022). Sebagai generasi yang tumbuh pada era ini, tentunya akan merasakan adanya perubahan-perubahan, baik yang positif maupun yang negatif yang timbul dampak globalisasi.

Perubahan yang paling terasa dampaknya adalah pada aspek sosial dan lingkungan, yang ditunjang dengan pesatnya kemajuan teknologi internet yang membuat penggunaanya mampu mengakses hal-hal diluar yang tidak dapat dijangkau oleh indera (Hayuningtyas, 2023). Kehadiran konten-konten negatif di internet, seperti pornografi dalam berbagai bentuk, baik berupa gambar animasi, foto, video, maupun tulisan, menjadi sumber kekhawatiran utama bagi para orang tua, khususnya terhadap remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri dan belum stabil secara emosional, oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menjalankan perannya secara aktif dengan memantau serta memahami segala hal yang diakses anak melalui internet (Mansir et al., 2022).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa, termasuk semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Nur et al., 2020). Masa remaja juga didefinisikan sebagai masa krisis, sebab karena remaja sedang diambang peralihan yang penuh tantangan. Selama periode ini, remaja kerap mengalami gejolak emosi dan ketidakkonsistenan dalam bersikap (Kartono, 2011). Proses perkembangan yang dialami oleh remaja bersifat kompleks, melibatkan perubahan hormon, fisik dan psikologis, yang turut berdampak pada interaksi sosial mereka. Pada umumnya, masa pubertas seringkali terjadi pada anak perempuan mulai usia 8 tahun, sementara pada anak laki-laki dimulai sekitar usia 9 tahun (Kartono, 2011).

Di Indonesia, kenakalan remaja menjadi masalah penting yang membutuhkan penanganan yang serius dari berbagai elemen masyarakat. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan negatif seperti tawuran antar pelajar,

penyalahgunaan zat terlarang, serta perilaku anti-sosial lainnya yang melanggar norma hukum. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Farhan, 2024). Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan bahwa pada bulan September 2023 terdapat sebanyak 293 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, dengan bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan seksual yang mencapai 42%. Jenis kekerasan lainnya meliputi perundungan 31%, kekerasan fisik 10%, kekerasan psikis 11% dan kekerasan yang bersumber dari kebijakan sebesar 6% (Kompas, 2024).

Kenakalan remaja menjadi permasalahan serius dan memerlukan penanganan intensif, mengingat peran strategis remaja sebagai aset masa depan bangsa. Berbagai faktor dapat memicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja, diantaranya rendahnya internalisasi nilai-nilai agama, pengaruh lingkungan yang negatif, disharmoni dalam keluarga, maupun pengalaman traumatis di masa lalu (Lestari et al., 2021).

Secara umum, penyebab kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sejumlah aspek antara lain: (1) reaksi negatif terhadap frustrasi, (2) gangguan persepsi dan respon, (3) hambatan dalam berfikir dan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, (4) gangguan emosional (ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan ketidakmampuan mengontrol emosi, perubahan suasana hati yang ekstrem, kurangnya kepekaan perasaan, kecemasan, serta rasa rendah diri) (Kartono,

2011). Faktor eksternal yang mencakup: (1) faktor keluarga, (2) faktor lingkungan sekolah, (3) faktor lingkungan masyarakat (Ardiani et al., 2018).

Visi Kemdikbud 2025 yang berisikan tentang pendidikan bukan hanya sebagai aktivitas untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, seperti yaitu, “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (*Insan Kamil/Insan Paripurna*)”, dengan demikian dapat diartikan berbagai kecerdasan atau *multiple intelligence* meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan kinestetis (Suhifatullah, 2023). Keempat kecerdasan tersebut idealnya dikembangkan secara holistik melalui peran guru di sekolah (Alang et al., 2020).

Sepanjang sejarah, manusia seringkali mengedepankan kemampuan intelektual (IQ) sebagai tolak ukur utama keberhasilan seseorang, sementara aspek-aspek potensi diri lainnya terabaikan (Masduki, 2016). Anggapan bahwa seseorang dengan IQ yang baik, cenderung mempunyai peluang keberhasilan yang lebih besar dibanding yang lain. Namun kenyataannya, banyak contoh di sekitar kita menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan otak yang baik tidak dapat menjamin keberhasilannya berkiprah di lingkungan kerja (Wasty, 1998). Ada enam hal yang bisa menghantarkan seseorang menuju pintu kesuksesan yaitu kecerdasan, bakat, kegigihan dan kerja keras, motivasi, kesiapan yang matang dan adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar (Ika, 2014).

Kecerdasan spiritual dan emosional dipandang sebagai *soft skills* yang dapat memberikan makna terhadap kecerdasan yang lain, serta menjadi landasan mental yang kuat dalam pembentukan karakter dan perilaku positif individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan (Suhifatullah, 2023). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa IQ hanya menyumbangkan sekitar 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang, sementara 80% sisanya lebih ditentukan pada kekuatan lain termasuk EQ dan SQ (Goleman, 2002).

Kecerdasan emosional adalah kecakapan manusia untuk memotivasi diri, mengendalikan emosi, memperkuat daya tahan untuk menghadapi kegagalan, menunda kepuasan sesaat, serta mengatur kondisi jiwa. Melalui kecerdasan ini, seseorang mampu menempatkan emosinya secara proporsional, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menjaga kestabilan suasana hati (Goleman, 1999).

Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan individu dalam menghayati dan menerapkan norma, nilai dan kualitas hidup (A. Jannah, 2023). Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu terbagi menjadi tiga komponen utama yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, yang secara kolektif dikenal sebagai tripusat pendidikan. Vitalnya peran kecerdasan emosional dalam membantu kesuksesan kehidupan yang akan datang dan mengurangi kenakalan (Susilowati, 2012), oleh sebab itu penerapan pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan relevan dengan konteks kehidupan menjadi sangat krusial, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan komunitas masyarakat (Masrufa et al., 2023).

Banyaknya permasalahan kenakalan remaja, mulai dari perilaku menyimpang ringan hingga mengarah kepada tindak kriminal, menjadikan Agama Islam tidak semata-mata dipandang sebagai suatu kepercayaan saja, tetapi agama dijadikan sebagai dasar norma-norma kehidupan manusia yang dapat mengatur hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ary Ginanjar menyatakan bahwa ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai dasar dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual, dimana suara hati adalah landasan utamanya (Agustian, 2001).

Pada hakikatnya, pendidikan perlu memperkenalkan tentang persoalan-persoalan krusial yang dihadapi oleh kemanusiaan, juga menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Dengan demikian, kehidupan seorang manusia menjadi lebih bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan yang demikian itu dinamakan dengan pendidikan holistik (Musfah, 2012).

Pendidikan holistik mempunyai fungsi membantu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang telah ada baik secara jasmani dan rohani (Malili et al., 2022). Dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Salah satu prinsip pendidikan holistik menekankan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Stout, 2025). Kemampuan tersebut terdiri dari kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Istilah lain disebutkan oleh Ratna Megawangi bahwa tujuan pendidikan holistik yaitu membentuk manusia utuh (holistik), manusia berkarakter dan berakhlak mulia (Maghfiroh et al., 2024). Tujuan tersebut juga bisa diartikan sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya, seperti potensi akademik, potensi emosional, potensi intelektual, potensi fisik, kreatif dan inovatif (Maarif et al., 2020).

Dalam pencapaian tujuan tersebut membutuhkan proses yang panjang, prosedur dan langkah-langkah yang tepat untuk membentuk manusia berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan holistik yang berkarakter (Musfah, 2012). Salah satu bukti nyata dari implementasi pendidikan holistik dapat ditemukan banyak di lembaga pesantren (Asmendri, 2014).

Pondok pesantren, menjadi salah satu model pendidikan yang memiliki corak pendidikan yang khas di Indonesia, merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah hadir jauh sebelum masa kemerdekaan. Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren terdapat beberapa komponen utama yaitu: (1) Kyai yang sebagai tokoh sentral yang berperan sebagai pendidik dan pengajar, (2) santri sebagai peserta didik yang menimba ilmu dari kyai, (3) masjid yang berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan pendidikan (Sadali, 2020).

Pesantren berkontribusi secara positif dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan pesantren menjadi *partner* bagi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Syafe'i, 2017). Peran pesantren yang mampu mengantarkan santrinya mencapai kecerdasan baik moral, intelektual dan nilai-nilai etik lainnya (Dhazier, 1983).

Sistem pendidikan pesantren menunjukkan bahwa kiprahnya yang tak terbantahkan oleh umat bangsa ini, baik sebagai lembaga pendidikan Islam maupun pengembangan ajaran-ajaran Islam, lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat (Katni et al., 2020). Pesantren berperan sebagai sarana pembentukan karakter santri secara utuh. Nilai-nilai seperti kemandirian, kejujuran, dan kecerdasan, serta kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dikembangkan melalui proses pendidikan di dalamnya. Banyak pondok pesantren yang telah menerapkan pendidikan holistik, namun dalam prakteknya unsur dikotomi keilmuan masih melekat. Ilmu pengetahuan umum seringkali hanya diajarkan sebagai pelengkap demi memenuhi syarat kelulusan dari lembaga formal terkait, namun demikian, tidak seluruh pesantren menganut pandangan yang sama. Sebagian besar diantaranya telah mengadopsi pendekatan pendidikan holistik, salah satunya Pondok Modern Darussalam Gontor (Tukiyah et al., 2024).

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur merupakan salah satu cabang dari 20 cabang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Agustina, 2022). PMDG adalah salah satu pesantren besar di Indonesia yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sejak awal

pendiriannya, PMDG telah banyak melahirkan alumni-alumni yang berkualitas dan memiliki kepribadian unggul. Hal ini dapat dilihat dari kiprah para alumni PMDG dalam kancah nasional dan internasional (Zarkasyi et al., 2021).

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah pesantren yang memiliki sistem holistik, yang tidak hanya fokus mendidik keterampilan akademis semata (Anggrayani et al., 2020), tetapi juga mengintegrasikan seluruh aspek kecakapan peserta didik secara utuh, mencakup ranah intelektual, emosioanal sosial, dan spiritual (Faj, 2011). Segala pengalaman yang akan dihadapi santri di tengah masyarakat dilatih dan diasah di lingkungan pesantren, guna membekali mereka untuk siap terjun dan berkontribusi di tengah masyarakat secara nyata (Zarkasyi et al., 2021).

Pendidikan di PMDG menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan integratif. Pendekatan yang mengandung makna bahwa setiap dimensi kehidupan diarahkan untuk mengembangkan potensi santri secara optimal demi mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan tuntunan Ilahi, serta pendekatan yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan merupakan sinergi antara nilai-nilai tradisional pesantren salaf dan metode pengajaran modern ala madrasah (Suharto, 2017).

Bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor memaparkan bahwa sistem pendidikan holistik mencakup pengembangan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetis secara seimbang melalui prinsip keseimbangan antara ilmu agama, ilmu umum, dan praktik di kehidupan sehari-hari (Husein, 2022). Pelaksanaannya melibatkan sejumlah aspek, antara lain dengan pengarahan,

motivasi, pengawasan, kepemimpinan, pembimbingan, pengambilan keputusan, dan bentuk-bentuk lainnya (Ismail et al., 2024).

Pendidikan yang ada di PMDG menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Karakter utama ini termasuk di dalam moto pendidikan PMDG. Berbudi tinggi merupakan prinsip fundamental yang ditanamkan kepada seluruh santri di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Internalisasi nilai tersebut diwujudkan melalui seluruh elemen dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Para santri dibimbing melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis guna memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya pengetahuan mereka (M. R. Jannah, 2023).

Peneliti berpendapat pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui pendekatan pendidikan holistik ini memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi yang memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang matang dan kesiapan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan di masa yang akan datang, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah lebih mendalam tentang pendidikan holistik sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur.

A. Identifikasi Masalah

Dari paparan diatas, terdapat sejumlah kendala pada tahap identifikasi:

1. Ketidakmampuan mengelola globalisasi dan pesatnya kecanggihan teknologi, menimbulkan banyaknya permasalahan kenakalan pada remaja yang dapat

menyebabkan terhambatnya proses pengembangan potensi baik dari diri secara maksimal untuk dapat menuju *insan kamil*.

2. Keresahan orang tua dalam membimbing dan mengawasi perkembangan anak, sebagai wujud dari rasa tanggung jawab dalam mengemban amanat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
3. Adanya kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri secara utuh dan maksimal, agar dapat mempersiapkan diri secara matang dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan di masa yang akan datang.
4. Adanya kebutuhan untuk mengenalkan kepada peserta didik pada persoalan kemanusiaan kontemporer, sekaligus membekali keterampilan untuk dapat memecahkan masalah-masalah.
5. Praktik pendidikan yang ada, cenderung berfokus pada pengembangan ranah kognitif, namun kurang memberikan perhatian yang seimbang terhadap ranah afektif dan psikomotorik.

B. Batasan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Pendidikan Holistik Sebagai Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santriwati”. Studi ini diarahkan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang pelaksanaan pendidikan holistik, strategi yang diterapkan dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan holistik, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan holistik dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di pesantren. Penelitian

dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kandangan Kediri Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Holistik di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati melalui pendidikan holistik?
3. Apa faktor pendukung, faktor penghambat serta solusi mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan holistik sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 Kediri Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Holistik di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati melalui pendidikan holistik.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi menangani kendala-kendala pelaksanaan pendidikan holistik sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 Kediri Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran mengenai konsep dan implementasi pendidikan holistik dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kandangan Kediri Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan berhasil untuk digunakan sebagai bahan evaluasi serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas pesantren.

b. Bagi Asatidz/Asatidzah

Sebagai referensi dalam mengimplementasikan pendidikan holistik dalam proses pembelajaran dan pembinaan santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 Kandangan Kediri Jawa Timur.

c. Bagi Santriwati

Hasil penelitian ini diarahkan untuk dapat meningkatkan pemahaman akan potensi, keterampilan, kekuatan dan kelemahan diri santriwati.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi studi lanjutan yang ingin mengembangkan topik serupa di masa mendatang.

